

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Pada Bank Aceh Syariah Periode 2019-2022)

Alfiana Rizqi¹, Himma Arasy Attamimi², Windaningrum³

^{1,2,3}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: alfianarizqi@mhs.uingusdur.ac.id¹,

himmaarasyattamimi@mhs.uingusdur.ac.id², windaningrum@mhs.uingusdur.ac.id³

ABSTRACT: *The study aims to determine the health status of the Aceh Sharia Bank by assessing whether the bank is in a healthy, sufficiently healthy, unhealthy, and inadequate condition. This research uses the CAMEL method (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) with the financial ratio CAR, NPF, BOPO, NPM, ROA, ROE, FDR. The data used in this research is obtained from the data of the Financial Report of the Annual Publication of the Bank of Aceh Shariah period 2019-2022. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. For that, the data source required in this study is secondary data which is the financial report of the bank of Aceh shariah during the 2019-2022 period. The result of the analysis is that the Capital Satisfaction Ratio (Capital) analyzed with KPMM showed good progress and entered the rank very healthy. Next, the Quality Ratio of Productive Assets (Assets) through the NPF analysis with stagnant results or no major changes, but the ranking is still in the very healthy rank. Then the Management Quality ratio (Management) with the BOPO and NPM analysis. The BOPO ratio in the bank aceh shariah is categorized very well and is in the rank 1. The same with the NPM ratio is categorised very good and is at the rank 1 because the overall score is above 100%. Next the Earning Ratio through ROA and ROE. The ROA analysis shows a decrease from four years. While the ROE analysis shows decreases every year. Then the last Liquidity Ratio showed up and down but still in the very healthy ranking category.*

Keywords: *Bank Aceh Syariah, Camel Ratio, Bank Soundness Level*

ABSTRAK: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan pada Bank Aceh Syariah dengan penilaian apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penelitian ini menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) dengan rasio keuangan CAR, NPF, BOPO, NPM, ROA, ROE, FDR. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan Keuangan Publikasi Tahunan Bank Aceh Syariah periode 2019-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk itu, sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan laporan keuangan Bank Aceh Syariah periode 2019-2022. Hasil dari analisis yang diperoleh ialah Rasio Kecukupan Modal (Capital) yang dianalisis dengan KPMM menunjukkan progress yang baik dan masuk dalam peringkat sangat sehat. Selanjutnya Rasio Kualitas Aktiva Produktif (Asset) melalui analisis NPF dengan hasil yang stagnan atau tidak ada perubahan yang besar, namun peringkatnya masih masuk dalam peringkat sangat sehat. Kemudian Rasio Kualitas Manajemen (Management) dengan analisis BOPO dan NPM. Rasio BOPO pada bank aceh syariah dikategorikan sangat baik dan berada pada peringkat 1. Begitupula dengan rasio NPM dikategorikan sangat baik dan berada pada peringkat 1 karena seluruh skor berada di atas 100%. Selanjutnya Rasio Kemampuan Menghasilkan Laba (Earning) melalui ROA dan ROE. Analisis ROA menunjukkan penurunan dari tahun ketahun. Sedangkan analisis ROE menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Lalu yang terakhir Rasio Kemampuan Menjamin Likuiditas (Liquidity) menunjukkan hasil naik dan turun namun masih dalam kategori peringkat sangat sehat.*

Kata kunci: *Bank Aceh Syariah, Rasio Camel., Tingkat Kesehatan bank*

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia terus berkembang, dan sektor perbankan memiliki potensi dan peluang yang besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat dan sektor usaha. Undang-undang No. 10/1998 menjelaskan bahwa perbankan berperan penting dalam mendorong kemajuan perekonomian nasional dan berperan sebagai badan usaha yang menghimpun dan mengalokasikan sumber daya kembali ke masyarakat (Mustafa et al., 2024). Di Indonesia, sektor perbankan mengalami pertumbuhan yang pesat, baik dalam hal aktivitas, mempunyai aktiva, maupun jangkauan pasar.

Begitu juga dengan perbankan syariah yang mengalami perkembangan yang cukup pesat akhir akhir ini. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman masyarakat terhadap peran akan pentingnya perbankan syariah yang juga semakin berkembang (Eflinda, 2017). Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Maka dari itu bank syariah memiliki produk dengan sistem bagi hasil berbeda dengan bank konvensional yang memiliki produk dengan menerapkan suku bunga. Dalam waktu singkat, Bank syariah telah mengalami peningkatan yang signifikan dan menunjukkan eksistensinya dalam sistem keuangan (Maulida et al., 2024).

Dengan perkembangan bank syariah yang pesat di Indonesia, evaluasi kinerja bank menjadi aspek yang sangat krusial. Evaluasi tersebut, terutama dalam konteks bank syariah, dapat terlihat melalui rincian dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan pada sektor perbankan syariah bertujuan utama untuk memberikan informasi terperinci mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam aktivitas operasional perbankan. Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasionalnya dalam penghimpunan dana, penyaluran dana, penerapan teknologi, dan manajemen sumber daya manusia. Kinerja yang baik dari sebuah bank dapat diukur melalui kelancaran operasionalnya dan kemampuannya untuk membayar semua kewajiban yang dimilikinya dengan baik (Sandini et al., 2021).

Analisis laporan keuangan menjadi kunci dalam menilai tingkat kinerja suatu bank, yang pada gilirannya dapat diartikan sebagai indikator keberlanjutan dan kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, pemerintah melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter (Ogesta et al., 2023). Kesehatan perbankan, baik dalam ranah bank syariah maupun bank konvensional, menjadi fokus utama bagi semua stakeholder yang terlibat. Mulai dari pemilik bank, manajemen, hingga masyarakat pengguna layanan perbankan, serta Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas yang bertanggung jawab, semuanya memiliki kepentingan yang sama, yaitu menjaga dan meningkatkan kesehatan bank. Bank-bank yang berkinerja baik akan memberikan dampak yang luas pada keseluruhan ekonomi suatu negara.

Hal ini sudah tercantum pada UU Perbankan, Bank Indonesia memberi petunjuk pelaksanaan berupa edaran No. 26/5/BPPP, 29 Mei 1993 yang berisi peraturan tentang tata cara terhadap penilaian tingkat kesehatan perbankan yang sudah di kenal menggunakan metode CAMEL, yaitu permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), dan likuiditas

(*Liquidity*). Aspek-aspek tersebut saling terhubung dan mencakup seluruh langkah dalam pengelolaan keuangan di bank tersebut. Penilaian kesehatan bank dibagi menjadi lima kategori, yakni kondisi tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, sehat, dan sangat (Putri et al., 2023).

Hasil analisis CAMEL pada laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Siregar, 2021). Selain itu, data tersebut bisa dijadikan acuan untuk menyusun peringkat bank serta memprediksi potensi risiko kebangkrutan. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien (Umri Hayati et al., 2022)

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada PT. Bank Aceh Syariah, dengan tujuan utama mengukur tingkat kesehatan bank tersebut menggunakan metode CAMEL selama periode 2019-2022. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan wawasan yang lebih mendalam terkait kesehatan dan produktivitas bank syariah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan strategi di masa mendatang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data berupa analisis tingkat kesehatan perbankan dengan menerapkan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*), dimana metode tersebut menggunakan lima komponen penting yang terdiri dari *Capital* yang dianalisis dengan menggunakan perhitungan CAR/KPMM, *Asset* dianalisis menggunakan perhitungan NPF, *Management* dianalisis menggunakan perhitungan BOPO dan NPM, *Earning* dianalisis dengan menggunakan perhitungan ROA dan ROE, serta komponen yang terakhir yaitu *Liquidity* yang dianalisis menggunakan perhitungan FDR. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian dengan cara menganalisis data dari sumber laporan keuangan yang menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*). Adanya penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu CAR, NPF, BOPO, NPM, ROA, ROE, dan FDR, dimana beberapa variabel yang telah disebutkan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah. Penggunaan jenis data sebagai bahan analisis yaitu jenis data sekunder yang diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan terhitung mulai tahun 2019 hingga tahun 2022 yang didapatkan dari akses website resmi Bank Syariah Bukopin. Data lain jenis data sekunder juga didapatkan dari berbagai literatur kepustakaan berupa jurnal dan buku yang sejenis dengan penelitian saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rasio Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank

Rasio CAMEL menurut Kamus Perbankan Bank Indonesia (2024) yaitu aspek yang paling berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank dan

mempengaruhi tingkat kesehatan bank, baik itu perbankan konvensional maupun perbankan Syariah (Syahputra, 2018). Rasio CAMEL nantinya akan menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Oleh karena itu, dengan analisis rasio nantinya dapat diperoleh gambaran mengenai baik atau buruknya posisi keuangan suatu bank (Papatungan, 2016). Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan menganalisis CAMEL, yaitu :

a. *Capital*

Capital merupakan rasio penilaian yang didasari atas permodalan yang dimiliki suatu bank, yaitu dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang (ATMR). Rasio ini merepresentasikan kemampuan bank dalam menggunakan modalnya sendiri untuk menutup penurunan aktiva. Setiap bank yang beroperasi di Indonesia, baik bank konvensional maupun bank syariah diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 6% (Riyadi, 2015). Berikut ini rumus yang digunakan dalam menghitung modal suatu bank:

$$KPMM = \frac{M_{tier1} + M_{tier2} + M_{tier3} - \text{Penyertaan}}{ATMR}$$

b. *Asset*

Asset merupakan rasio penilaian yang didasari atas kualitas aktiva yang produktif yang dapat mencerminkan kinerja keuangan Perusahaan perbankan. Rasio yang diukur dalam penilaian ini yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (Prasetyoningrum & Toyyib, 2016). Penilaian kualitas aktiva dilakukan dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Berikut ini merupakan rumus untuk mengukur tingkat kesehatan bank dalam segi asetnya:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

c. *Management*

Management merupakan rasio penilaian suatu bank yang didasari atas manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Penilaian manajemen menentukan apakah suatu Perusahaan perbankan tersebut dapat bereaksi baik terhadap tekanan keuangan. Peringkat komponen ini dicerminkan oleh kemampuan manajemen untuk mengendalikan risiko kegiatan harian dalam Perusahaan perbankan. Berdasarkan hal tersebut, maka rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan bank dalam sisi manajemennya, yaitu:

1. Rasio beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. Rasio Net Profit Margin (NPM)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Earning*

Earning yaitu rasio penilaian yang didasari atas *rentabilitas* suatu bank atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang sehat tentu akan dilihat dari kemampuannya memperoleh pendapatan berupa laba. Semakin besar laba yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik dan kondisi keuangannya semakin sehat. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yaitu diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) . Dibawah ini merupakan rumus untuk menghitung rentabilitas bank:

1. Rasio *Return on Asset* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata – Rata Modal Inti}} \times 100\%$$

e. *Liquidity*

Liquidity (Kurniawan, 2019) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yaitu dengan melihat pembiayaan masyarakat terhadap dana yang diterima oleh bank (*Finacing to Deposit Ratio*). Rasio likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank dalam membayar utangnya. Semakin mampu suatu bank dalam membayar utang, maka semakin likuid bank tersebut dalam beroperasi. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel. 1
Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

PERINGKAT	KRITERIA	CAR	NPF	NPM	ROA	BOPO	FDR
1	SANGAT SEHAT	>12%	<2%	>100%	>1,5%	<94%	<75%
2	SEHAT	9%-12%	2%-5%	81%-100%	1,12%-1,5%	94%-95%	75%-85%
3	CUKUP SEHAT	8%-9%	5%-8%	66%-81%	0,5%-1,12%	95%-96%	85%-100%
4	KURANG SEHAT	6%-8%	8%-12%	51%-66%	0-0,5%	96%-97%	100%-120%
5	TIDAK SEHAT	<6%	>12%	<51%	<0%	>97%	>120%

3.2

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil perhitungan *CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Equity dan Liquidity)* terhadap tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah Periode 2019-2022:

a. Rasio Kecukupan Modal (*Capital*)

No.	Tahun	Hasil	Peringkat
1.	2019	18,09%	1 (Sangat sehat)
2.	2020	18,60%	1 (Sangat sehat)
3.	2021	20,02%	1 (Sangat sehat)
4.	2022	23,52%	1 (Sangat sehat)

Rasio kecukupan modal Bank Aceh Syariah dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPPM) yang berlaku mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 0,3% karena disinyalir pada tahun 2020 Indonesia sedang dilanda wabah Covid-19. Dan pada tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan rasio 1,42% dan 3,5%. Jadi walaupun rentang tahun 2019 hingga tahun 2022 Bank Aceh Syariah mengalami naik turun rasio permodalan, kriteria peringkat KPPM nya $\geq 12\%$ yang berarti sangat sehat.

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

No.	Tahun	Hasil	Peringkat
-----	-------	-------	-----------

1.	2019	0,04%	1 (Sangat sehat)
2.	2020	0,04%	1 (Sangat sehat)
3.	2021	0,03%	1 (Sangat sehat)
4.	2022	0,04%	1 (Sangat sehat)

Rasio NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh suatu bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan kualitas pembiayaan yang ada di bank akan semakin buruk. Setelah dilakukan perhitungan rasio NPF pada laporan keuangan bank aceh syariah menunjukkan angka 0,04% di tahun 2019 sampai 2020 tetapi mengalami penurunan 1% di tahun 2021 menjadi 0,03% dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2022 menjadi 0,04% lagi. Walaupun rasio NPF pada bank aceh syariah mengalami penurunan dan kenaikan tetapi masih tergolong dalam peringkat 1 karena rasio NPF pada bank aceh syariah masih kurang dari 2% (< 2%) sehingga dikatakan sangat sehat.

c. Rasio Kualitas Manajemen (*Management*)

No.	Tahun	Hasil	Peringkat
1.	2019	76,95%	1 (Sangat sehat)
2.	2020	81,50%	1 (Sangat sehat)
3.	2021	78,37%	1 (Sangat sehat)
4.	2022	76,66%	1 (Sangat sehat)

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Bank aceh syariah memperoleh nilai BOPO pada tahun 2019 sebesar 76,95% lalu pada tahun 2020 nilai BOPO nya yaitu 81,50%. Dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 4,55%. Di tahun 2021 nilai BOPO nya 78,37% dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,13%. Tahun 2022 memperoleh nilai BOPO sebesar 76,66%. Sehingga terjadi penurunan lagi sebesar 1,71%.

Dengan hasil perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa rasio BOPO pada bank aceh syariah dikategorikan sangat baik dan berada pada peringkat 1. Karena hasil perhitungan rasio BOPO tersebut kurang dari 94%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank aceh syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank aceh syariah mampu mendapatkan penghasilan yang lebih baik sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

No.	Tahun	Hasil	Peringkat
1.	2019	926,54%	1 (Sangat sehat)
2.	2020	926,7%	1 (Sangat sehat)
3.	2021	890,65%	1 (Sangat sehat)
4.	2022	718,97%	1 (Sangat sehat)

Tingkat kesehatan bank berdasar pada aspek manajemen dengan rasio Net Profit Margin (NPM). Hal ini berdasarakan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba. Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio NPM pada bank aceh syariah pada tahun 2019 memperoleh nilai sebesar 926,56% dan tahun 2020 meningkat menjadi 926,7%. Kemudian tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 890,65% dan meningkat di tahun 2022 sebesar 718,97%. Dengan hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa rasio NPM bank aceh syariah dikategorikan “sangat sehat” dan berada di peringkat 1. Karena dari hasil perhitungan rasio NPM berada di atas 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank aceh syariah sangat mampu untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal.

d. Rasio Kemampuan Menghasilkan Laba (*Earning*)

No	Tahun	Hasil	Peringkat
1.	2019	2,33%	1 (Sangat Sehat)
2.	2020	1,73%	2 (Sehat)
3.	2021	1,87%	2 (Sehat)

4.	2022	2,00%	2 (Sehat)
----	------	-------	--------------

Pada rasio earnings (rentabilitas) ini yang dinilai adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Dalam hal ini, kita bisa menghitung rasio ROA bank tersebut. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROA pada bank, maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Bank Aceh Syariah pada tahun 2019 memperoleh skor rasio ROA sebesar 2,33%. Kemudian ditahun berikutnya skor yang diperoleh Bank Aceh Syariah pada rasio ROA mengalami penurunan hingga total ROA sebesar 1,73% memang masih tergolong dalam peringkat sehat, tapi ini mengidentifikasi bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh Syariah dalam menghasilkan laba menurun di tahun 2020. Selanjutnya di tahun 2021 skor ROA yang diperoleh juga mengalami kenaikan hingga menghasilkan skor ROA sebesar 1,87%,. Jika ditilik dari factor luar perbankan, pada tahun tersebut dunia sedang mengalami pandemi covid-19 yang mana hal tersebut berpengaruh juga pada roda perekonomian. Pada akhirnya ditahun 2020 Bank Aceh Syariah dapat bangkit dengan total skor ROA diangka 2,00%.

No	Tahun	Hasil	Peringkat
1.	2019	23,44%	1 (Sangat Sehat)
2.	2020	15,72%	2 (Sehat)
3.	2021	16,88%	3 (Sehat)
4.	2022	15,08%	4 (Sehat)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Variabel ini diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki. Pada tahun 2019 perolehan skor ROE Bank Aceh Syariah sebesar 23,44% yang berada di peringkat 1 yang menandakan sangat sehat. Peringkat 1 tersebut ketika suatu bank dapat memperoleh laba diatas 20%. Selanjutnya, pada tahun 2020 penurunan yang drastis hingga skor ROE yang diperoleh menyentuh angka 15,72%. Rasio ROE ini masi ditingkat sehat karena tidak kurang dari 12,51%. Ditahun selanjutnya, Bank Aceh Syariah dapat bangkit dan hingga memperoleh rasio skor ROE sebesar 16,88%. Namun ditahun 2020 kemampuan Bank Aceh Syariah dalam memperoleh laba bersih menurun,

skor ROE yang didapat sebesar 15,08% bahkan lebih rendah dari tahun 2020.

e. Rasio Kemampuan Menjamin Likuiditas (*Liquidity*)

No	Tahun	Hasil	Peringkat
1.	2019	69%	1 (Sangat Sehat)
2.	2020	71%	1 (Sangat Sehat)
3.	2021	68%	1 (Sangat Sehat)
4.	2022	75%	1 (Sangat Sehat)

FDR (Financing to Deposit Ratio) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Dari hasil perhitungan di atas, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Aceh Syariah tahun 2019 memperoleh nilai sebesar 69% yang menunjukkan peringkat 1 atau kategori sangat sehat. Lalu ditahun berikutnya, Bank Aceh Syariah memperoleh skor FDR di angka 71% dalam hal ini masih tergolong dalam kategori sangat sehat. Kemudian di tahun 2021 rasio FDR Bank Aceh Syariah mengalami penurunan hingga total skor sebesar 68%. Walaupun lebih rendah daripada tahun 2019, skor tersebut masih tergolong peringkat sangat sehat. Selanjutnya akhir tahun 2022 skor FDR yang diperoleh Bank Aceh Syariah melonjak hingga menyentuh total 75%. Dari hasil perhitungan tersebut, 2019-2022 FDR yang diperoleh Bank Aceh Syariah masih tergolong dalam kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu untuk membayar semua hutangnya terutama pada simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk dibiayai.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan mengenai analisis CAMEL pada Bank Aceh Syariah periode 2019 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasio Kecukupan Modal (*Capital*)

Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 0,3%. Dan pada tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan rasio 1,42% dan 3,5%. Jadi walaupun rentang tahun 2019 hingga tahun 2022 Bank Aceh Syariah mengalami naik turun rasio permodalan, kriteria peringkat KPMM nya $\geq 12\%$ yang berarti sangat sehat.

2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Pada laporan keuangan bank aceh syariah menunjukkan angka 0,04% di tahun 2019 sampai 2020 tetapi mengalami penurunan 1% di tahun 2021 menjadi 0,03% dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2022 menjadi 0,04% lagi. Walaupun rasio NPF pada bank aceh syariah mengalami penurunan dan kenaikan tetapi masih tergolong dalam peringkat 1 karena rasio NPF pada bank aceh syariah masih kurang dari 2% (< 2%) sehingga dikatakan sangat sehat.

3. Rasio Kualitas Manajemen (*Management*)

BOPO:

Bank aceh syariah memperoleh nilai BOPO pada tahun 2019 sebesar 76,95% lalu pada tahun 2020 nilai BOPO nya yaitu 81,50%. Dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 4,55%. Di tahun 2021 nilai BOPO nya 78,37% dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,13%. Tahun 2022 memperoleh nilai BOPO sebesar 76,66%. Sehingga terjadi penurunan lagi sebesar 1,71%. Dengan hasil perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa rasio BOPO pada bank aceh syariah dikategorikan sangat baik dan berada pada peringkat 1. Karena hasil perhitungan rasio BOPO tersebut kurang dari 94%.

NPM:

Pada tahun 2019 memperoleh nilai sebesar 926,56% dan tahun 2020 meningkat menjadi 926,7%. Kemudian tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 890,65% dan meningkat di tahun 2022 sebesar 718,97%. Dengan hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa rasio NPM bank aceh syariah dikategorikan "sangat sehat" dan berada di peringkat 1. Karena dari hasil perhitungan rasio NPM berada di atas 100%.

4. Rasio Kemampuan Menghasilkan Laba (*Earning*)

ROA

Pada tahun 2019 memperoleh skor rasio ROA sebesar 2,33%. Kemudian ditahun berikutnya skor yang diperoleh Bank Aceh Syariah pada rasio ROA mengalami penurunan hingga total ROA sebesar 1,73% memang masih tergolong dalam peringkat sehat, tapi ini mengidentifikasi bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh Syariah dalam menghasilkan laba menurun di tahun 2020. Selanjutnya di tahun 2021 skor ROA yang diperoleh juga mengalami kenaikan hingga menghasilkan skor ROA sebesar 1,87%,.

ROE

Pada tahun 2019 perolehan skor ROE Bank Aceh Syariah sebesar 23,44% yang berada di peringkat 1 yang menandakan sangat sehat. Peringkat 1 tersebut ketika suatu bank dapat memperoleh laba diatas 20%. Selanjutnya, pada tahun 2020 penurunan yang drastis hingga skor ROE yang diperoleh menyentuh angka 15,72%. Rasio ROE ini masi ditingkat sehat karena tidak kurang dari 12,51%. Ditahun selanjutnya, Bank Aceh Syariah dapat bangkit dan hingga memperoleh rasio skor ROE sebesar 16,88%. Namun ditahun 2020 kemampuan Bank Aceh Syariah dalam memperoleh laba bersih menurun, skor ROE yang didapat sebesar 15,08% bahkan lebih rendah dari tahun 2020.

5. Rasio Kemampuan Menjamin Likuiditas (*Liquidity*)

Bank Aceh Syariah tahun 2019 memperoleh nilai sebesar 69% yang menunjukkan peringkat 1 atau kategori sangat sehat. Lalu ditahun berikutnya, Bank Aceh Syariah memperoleh skor FDR di angka 71% dalam hal ini masih tergolong dalam kategori sangat sehat. Kemudian di tahun 2021 rasio FDR Bank Aceh Syariah mengalami penurunan hingga total skor sebesar 68%. Walaupun lebih rendah daripada tahun 2019, skor tersebut masih tergolong peringkat sangat sehat. Selanjutnya akhir tahun 2022 skor

FDR yang diperoleh Bank Aceh Syariah melonjak hingga menyentuh total 75%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Eflinda, E. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2012-2016. *Jurnal Daya Saing*, 3(3). <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v3i3.114>
- KBBI. (2024). Pengertian CAMEL Menurut KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kurniawan, W. (2019). Pengukuran Tingkat Kesehatan Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dengan Metode Camel. *Media Ekonomi*, 25(2). <https://doi.org/10.25105/me.v25i2.4888>
- Maulida, M., Tasha, N. F., Febrianti, N., & Ridwan, M. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank BNI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Periode 2016-2020. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 2(1).
- Mustafa, F., Mustafa, R., Sediawan, M. N. L., & Usman, E. (2024). Studi Mengenai Kinerja Keuangan Bank Bukopin Syariah Tahun 2020-2022 dengan Metode CAMEL. *Jurnal Riset Bisnis, Manajemen, Dan Ilmu Ekonomi*, 1(1).
- Ogesta, O. T., Astria, E., Pasang, S., Qalbi, A. N., & Mursadila, M. (2023). Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt Bank Mega Syariah Dan Pt Bank Syariah Indonesia Periode 2019-2021). *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1).
- Paputungan, D. F. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3).
- Prasetyoningrum, A. K., & Toyyib, N. A. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank BRI Syariah Periode 2011-2014 dengan Menggunakan Metode CAMEL. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2).
- Putri, D. E., Sari, I., Rahmiani, R., L., R. B., & Sukmawati, S. (2023). Analisis Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Victoria Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2018-2022). *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1).
- Riyadi, S. (2015). Banking Assets And Liability Management. In *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).
- Sandini, S., Khadija, S., Nuraeni, N., Hasrina, D., & Husnah, A. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah dan Aladin Syariah Menggunakan Metode CAMEL Periode 2018-2021. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1).
- Siregar, S. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode CAMELS pada

Bank Syariah Mandiri. *Journal of Applied Management and Business Research*, 1(3), 272– 278.

Syahputra, R. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk, Periode 2014-2017. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1).
<https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1546>

Umri Hayati, S., Tika, Y. U., Harahap, A. H., & Hasibuan, A. F. H. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL (Tahun 2020-2021). *Jurnal Ekobistek*.
<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.331>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.